

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill) merupakan tanaman pangan pokok setelah padi dan jagung. Selain sebagai bahan pangan, kedelai juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak, bahan baku industri seperti tahu, tempe dan kecap dan lain sebagainya. Banyaknya manfaat dari kedelai dan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan kedelai meningkat. Sedangkan produksi kedelai nasional tidak bisa mencukupi kebutuhan permintaan karena adanya penyempitan lahan produksi akibat alih fungsi lahan pertanian yang semakin marak terjadi.

Perkembangan luas panen kedelai Indonesia periode 1980-2016 menunjukkan laju peningkatan sebesar 0,69% per tahun. Namun pada tahun 2016 luas panen kedelai turun 4,27%, menjadi 589,42 ribu hektar dari tahun sebelumnya sebesar 614,10 ribu hektar. Produksi kedelai tahun 2016 juga turun 7,06% menjadi 887,54 ribu ton dari tahun 2015 sebesar 963,18 ribu ton. Sedangkan kebutuhan kedelai setiap tahunnya terus meningkat. Pemenuhan kebutuhan kedelai sebanyak 1,96 juta ton Indonesia harus impor dari luar negeri. Hal ini terjadi karena produksi kedelai tidak mampu mencukupi permintaan dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2016).

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produktivitas, Produksi, dan Konsumsi Total Kedelai Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	Konsumsi Total (Juta Ton)
2011	622.254	13,68	851.286	2,48
2012	567.624	14,85	843.153	2,52
2013	550.793	14,16	779.992	2,57
2014	615.685	15,51	954.997	2,67
2015	613.885	15,69	963.099	2,77

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015) dan Direktorat Pangan dan Pertanian (2014)

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi kedelai dalam negeri belum memenuhi kebutuhan konsumsi. Produksi kedelai dari tahun 2011 sampai 2015 rata-rata hanya memenuhi 34% dari kebutuhan konsumsi di Indonesia, sehingga 66% atau sekitar 1,7 juta ton per tahun Indonesia harus impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri.

Penggunaan varietas unggul bermutu, ketersediaan air, pemupukan, pengendalian OPT serta pembuatan drainase menjadi komponen pengungkit produksi kedelai. Pengembangan varietas unggul kedelai dengan menggunakan teknologi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di beberapa wilayah menunjukkan bahwa dengan sistem budaya yang tepat dan benar, potensi hasil varietas unggul kedelai dapat direalisasikan di tingkat petani guna mendukung peningkatan produksi nasional (Kementerian Pertanian, 2016).

Varietas unggul diperoleh dengan cara konvensional melalui persilangan tanaman pada tetua yang bersifat unggul guna mendapatkan individu tanaman baru yang memiliki sifat lebih baik dari tetuanya. Hal ini dapat diusahakan dengan cara seleksi terhadap populasi beberapa tanaman dari hasil persilangan yang dilakukan berulang kali tanam untuk mendapatkan galur harapan guna memperbaiki karakter tanaman yang diharapkan. Galur harapan ini dapat diperoleh dari uji daya hasil, sampai memperoleh benih yang stabil sehingga galur tersebut dapat dilepas menjadi varietas unggul.

Penelitian pada generasi F5 terhadap tujuh genotipe terseleksi memiliki karakter umur genjah dengan rata-rata 79 hari dan hasil per hektar berkisar antara 2 – 2,7 ton/ha (Wahyudi, 2016). Perlu dilakukan uji daya hasil pada ketujuh genotipe generasi F6 untuk mengetahui genotipe yang memiliki umur genjah dan produksi tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakter genotipe kedelai (*Glycine max (L.) Merrill*) generasi F6 hasil seleksi dari generasi F5.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui karakter genotipe kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill) generasi F6 hasil seleksi dari generasi F5.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mendapatkan genotipe harapan tanaman kedelai (*Glycine max* (L.) Merrill) dengan karakter tanaman memiliki potensi hasil tinggi dan berumur genjah sesuai dengan sifat tetuanya, sehingga dapat mendukung tercapainya swasembada kedelai nasional dan dapat meningkatkan pendapatan petani.